

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia tidak luput dari isu propaganda. Propaganda adalah upaya manipulasi fakta untuk mendapatkan dukungan publik terhadap suatu ide politik tertentu (Stanley, 2015). Menurut (Hadi Wahyono Dwi & Kasuma Gayung, 2012), propaganda adalah cara rezim era Orde Baru untuk memperoleh kekuasaan. Hasilnya adalah terciptanya rakyat Indonesia yang patuh dan tunduk dengan cara persuasif maupun represif (hlm 40). Fenomena tersebut ditampilkan pada karya film berjudul “*The Science of Fictions*” karya Yosep Aggi Noen. Beliau mampu menggambarkan isu propaganda Orde Baru makna yang implisit.

Adapun “*The Science of Fictions*” (2019) adalah salah satu film naratif yang disutradarai oleh Yosep Anggi Noen. Film ini bercerita mengenai Seorang penduduk desa yang lidahnya dipotong karena menyaksikan rekayasa pendaratan di bulan. Sejak itu ia mendedikasikan tubuhnya untuk bergerak lambat seperti astronot. Pada film ini, sutradara memiliki kecenderungan untuk membangun diskusi propaganda Orde Baru secara implisit. Implisit merupakan makna dinyatakan secara tidak langsung (Bordwell & Thompson, 2013). Berbeda dengan makna eksplisit, makna implisit sangat bergantung pada interpretasi penonton. *Filmmaker* mengajak penonton dalam perbincangan melalui pendekatan - pendekatan sinematik. Salah satu teori yang membahas pendekatan sinematik yang implisit adalah *mise en scene*.

Mise en scene merujuk kepada pendekatan teknis *filmmaker* pada saat proses *production* (Bordwell & Thompson, 2013). *Mise en scene* adalah kajian penempatan komponen visual yang ada di dalam adegan. Adapun komponen visual meliputi latar, kostum dan tata rias, pencahayaan, penempatan panggung dan akting. Kajian *mise en scene* dipilih karena merupakan komponen sinematik yang paling mudah diidentifikasi oleh khalayak umum. Selain itu kajian tersebut cocok apabila disandingkan dengan kecenderungan sutradara yang mengundang diskusi secara implisit. Penulis akan menyoroti komponen latar, kostum dan tata rias pada *mise en scene*. Khususnya pada adegan yang melibatkan adegan rekayasa pendaratan di bulan. Penulis menginterpretasikan tipe adegan tersebut sebagai

makna implisit dari propaganda Orde Baru. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan dugaan tersebut.

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif film “*The Science of Fictions*”. Penulis melakukan analisis secara induktif dengan melakukan aktivitas reduksi, penyajian dan penyimpulan data. Adapun data dikumpulkan dengan melakukan observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Sebagai perbandingan, penulis juga menggunakan penelitian terdahulu berjudul “Analisis Ageisme dalam Kajian *Mise En Scene* pada Film Ziarah” (Jennifer, 2022). Penelitian tersebut juga menggunakan kajian *mise en scene* dalam proses analisis. Perbedaannya dengan penelitian terdahulu terletak pada tujuan dari penggunaan *mise en scene* tersebut. Penelitian terdahulu menggunakan *mise en scene* untuk mengidentifikasi isu Ageisme. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana isu propaganda orde baru dalam film “*The Science of Fictions*” digambarkan melalui *mise en scene*. Alasan penulis memilih penelitian ini karena dua hal. Pertama, isu yang dibahas oleh film relevan dengan kondisi sosial politik negara kita yang terpecah (Aprinaldi, 2020). Kedua, penulis memiliki ketertarikan menjadi sutradara yang dapat mengimplementasikan teori *mise en scene* dalam filmnya. Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat bagi akademik studi film maupun untuk *filmmaker*.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana isu propaganda Orde Baru dalam film “*The Science of Fictions*” digambarkan melalui *mise en scene*? Batasan masalah penelitian adalah bagaimana komponen latar dan tata rias dan kostum menggambarkan propaganda orde baru dalam film ini.

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui bagaimana isu propaganda Orde Baru dalam film “*The Science of Fictions*” digambarkan melalui *mise en scene*.